

KOSA KATA BAHASA INDONESIA PADA ANAK AUTIS YANG BERUMUR 4 – 5 TAHUN

Sharina Amanda, S.S., M.Si.

Komputer Akuntansi, Politeknik Unggul LP3M
Jl. Iskandar Muda No. 3-CDEF Medan, Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana bentuk ujaran kata benda pada anak autis usia 4 – 5 tahun. Teori yang digunakan adalah neurolinguistik. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Jenis data primer diperoleh dengan melakukan observasi melalui metode simak dengan teknik rekam catat dan teknik tebak gambar. Data dianalisis secara keseluruhan, yaitu menganalisis bentuk kata benda konkrit yang paling banyak muncul. Hasilnya menunjukkan bahwa pada bahasa lisan anak autis usia 4 – 5 tahun dapat menyebutkan kosa kata benda sebagai berikut (1) kosa kata benda konkrit orang (kekerabatan) : 5 kosa kata, (2) kosa kata benda konkrit bagian tubuh manusia : 9 kosakata, (3) kosa kata benda konkrit nama buah – buahan : 6 kosa kata, (4) kosa kata benda konkrit hewan : 5 kosa kata, dan (6) kosa kata benda konkrit makanan : 3 kosa kata.

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya. Terkait dengan hal di atas, dapat dikatakan sebenarnya manusia dapat berpikir tanpa menggunakan bahasa, tetapi bahasa mempermudah kemampuan

belajar dan mengingat, memecakan persoalan dan menarik kesimpulan.

Bahasa sebagai ekspresi dalam tingkat biasa adalah bahasa lisan. Antara suku bangsa dengan suku bangsa lain terdapat perbedaan bahasa. Di tingkat bangsa, perbedaan bahasa tersebut akan semakin jauh. Perbedaan lebih tinggi diwujudkan dalam tulisan sehingga sebuah pemikiran dapat diterima oleh bangsa atau generasi bangsa lain.

Bahasa sangat berguna bagi manusia salah satunya melalui Akal dan Pikiran. Akal juga bisa berarti jalan atau cara melakukan sesuatu,

daya upaya, dan ikhtiar Akal juga mempunyai konotasi negatif sebagai alat untuk melakukan tipu daya, muslihat, kecerdikan, kelicikan Akal fikiran tidak hanya digunakan untuk sekedar makan, tidur, dan berkembang biak, tetapi akal juga mengajukan beberapa pertanyaan dasar tentang asal-usul, alam dan masa yang akan datang Kemampuan berfikir mengantarkan pada suatu kesadaran tentang betapa tidak kekal dan betapa tidak pastinya kehidupan ini. Dan melalui akal lah kita manusia bisa berbahasa dengan baik dan benar.

Jadi kesimpulannya adalah otak sangat berperan penting kepada kelangsungan hidup kedepannya, dan otak sebagai salah satu jalan menuju kesuksesan apabila kita melatih otak kita tersebut dengan baik, dan jagalah otak dari hal-hal yang dapat merugikan otak kita.

Di dalam setiap diri manusia diberi satu anugrah oleh Tuhan yaitu Otak yang akan berguna bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Otak diberikan oleh tuhan kepada manusia supaya manusia itu bisa memecahkan masalah-masalah yang terjadi di muka bumi ini, karena

semakin hari semakin berat permasalahan yang terjadi di dunia ini. Otak juga terbagi 2 yaitu otak kiri dan otak kanan. Fungsi otak kiri berkaitan dengan logika, angka, tulisan, kecerdasan, hitungan, analisa, dan untuk ingatan jangka pendek. Sedangkan otak kanan kita diguakan untuk kreativitas, imajinasi, musik, warna, bentuk, emosi dan untuk ingatan jangka panjang

Setiap manusia memiliki kecenderungannya masing – masing dalam penggunaan otak kanan atau otak kiri, baik sadar ataupun di bawah sadarnya. Hal ini bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhinya sejak masih kecil bahkan sejak dalam kandungan. Kecenderungan berpikir dengan otak kanan ataupun kiri merupakan hasil dari suatu proses yang sangat panjang dan yang tak boleh kita lupakan adalah kecenderungan ini adalah suatu berkah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap manusia memang diberikan otak oleh tuhan tetapi tidak semua manusia mendapat kan otak yang cerdas. Otak yang cerdas dapat diperoleh dari kita sendiri dengan cara banyak belajar,dan berdiskusi.

Melalui cara itu dapat kita tingkatkan daya ingat otak kita. Kita tau apabila otak kita tidak dilatih secara terus menerus maka otak kita itu bisa tumpul dan tidak bisa dipakai untuk berfikir, apalagi berfikir dengan serius, maka itu sering-sering lah latih otak kita dari hala-hala yang berguna.

Besar otak kita kira-kira sebanding dengan sebuah jeruk manis yang besar, benda manakjubkan seberat satu setengah kilogram ini sebagian besar terdiri atas air 78%, sedikit lemak 10%, dan sedikit protein 8%. Bagian terbesar, yang merupakan porsi terbesar dari otak kita 80% disebut otak besar (*cerebrum*). Otak besar ini terdiri atas miliaran sel dan terbagi menjadi dua bagian (hemisfer kanan dan kiri). Otak besar inilah yang bertanggung jawab atas fungsi-fungsi berpikir tingkatan tertinggi dan pengambilan keputusan.

Otak manusia normal berwarna mendekati warna kulit putih manusia (*flesh-colored*) dan cukup lunak sehingga dapat dipotong dengan menggunakan pisau roti, bagian terluar dari otak kita, *cerebral cortex* (bahasa Latin untuk 'kulit kayu' atau

'kulit buah') cukup berbeda, terlihat seperti lipatan-lipatan atau berkerut yang tebalnya kira-kira setebal kulit jeruk. Lapisan pelindung dari kumpulan sel ini, kaya akan sel-sel otak, yang ukurannya mencapai sekitar satu halaman koran yang dibentangkan. Fungsi pentingnya ditegaskan oleh fakta bahwa korteks merupakan tujuh puluh persen bagian yang membentuk bagian saraf: sel-sel saraf atau *neuron* ini dihubungkan oleh hampir sekitar *satu juta miliar* serat saraf. Otak manusia memiliki bagian terbesar dari korteks yang tidak terikat (tidak memiliki fungsi tertentu) dibandingkan spesies lainnya yang ada di muka bumi ini. Hal ini memebrikan fleksibilitas dan kapasitas yang luar biasa bagi otak manusia untuk pembelajaran.

Otak besar manusia terbagi menjadi empat bagian utama yang disebut lobus (*lobe*), yaitu lobus depan (*frontal*), lobus tengah (*parietal*), lobus penglihatan (*occipital*), dan lobus pendengaran (*temporalis*). Lobus penglihatan (*occipital*) terletak sedikit di belakang bagian otak dan terutama bertanggung jawab pada penglihatan.

kepemilikan kita terhadap kesadaran alam sadar atau kemampuan mengendalikan eksistensi kita. Batang otak menghubungkan otak depan dengan saraf tulang belakang. Struktur yang disebut *pariaqueductal gray* (PAG) terdapat di dalam batang otak ini. Wilayah ini tampaknya menjadi kunci bagi jenis-jenis perilaku adaptif. Suntikan sejumlah asam amino yang dapat membangkitkan halusinasi atau alternatifnya, stimulasi listrik ke area ini akan menghasilkan berbagai respons. Yang pertama adalah respons agresif dan konfrontasi. Yang kedua adalah respons penghindaran atau melarikan diri. Yang ketiga adalah reaksi defensif yang tinggi. Dan keempat adalah pengurangan reaksi seperti yang dialami setelah seseorang kalah bersaing, sebuah perasaan lemas dan tak berdaya.

Otak merupakan wadah yang penting untuk proses berbahasa. Dengan keadaan otak yang sehat, maka bahasa yang dihasilkan dapat muncul dengan cara alami, teroganisir, dan mudah dimengerti. Berbeda apabila keadaan otak itu mengalami kerusakan, maka

kerusakan bahasa dapat terjadi pada seseorang. Kerusakan bahasa ini pada dasarnya disebabkan keretakan atau kelainan medan-medan bahasa di korteks yang mendasari bahasa.

Misalnya kerusakan pragmatik bahasa, yaitu kesukaran memakai bahasa dalam konteks yang sering terjadi pada anak-anak penderita autisme atau penderita cacat akal. Tata bahasa terutama sintaksis, bahasa penderita autisme ini sangat terbatas, aneh, begitu juga suaranya agak mengganggu telinga, parau, seperti berbisik, dan sebagainya. Sering juga terjadi pengulangan kata-kata secara berlebihan atau berhenti tiba-tiba di tengah-tengah percakapan seperti kehilangan suatu pengertian yang susah ditemukan kembali.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana bentuk ujaran kata benda pada anak autis. Karena kondisi otak pada anak penderita autis ini terdapat kelainan pada struktur otaknya. Sehingga dengan keadaan tersebut juga mempengaruhi berbahasanya. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah anak penderita autis usia 4-5 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk ujaran kata benda pada anak autis usia 4-5 tahun.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk ujaran kata benda pada anak autis usia 4-5 tahun.

BAB II

LANDASAN TEORI

Neurolinguistik adalah sebuah sains baru yang wujud sebagai hasil kerjasama di antara neurologi, ilmu yang mengkaji fungsi dan kerusakan syaraf otak dengan linguistik, ilmu yang mengkaji struktur bahasa. Kerjasama ini muncul, karena ternyata pemerolehan bahasa dan kerusakan bahasa (penyakit bertutur), seperti afasia, gagap, autisme, stroke, dan sebagainya, termasuk bidang kajian disiplin ini. Jadi, neurolinguistik sebagai sains baru, mengkaji struktur bahasa, kelahiran bahasa, pemerolehan bahasa, kerusakan bahasa, dan mekanisme sereberum (struktur otak) yang mendasari bahasa.

Menurut Luria (dalam Simanjuntak 2008:189), tugas utama neurolinguistik adalah untuk menerapkan data-data klinis penyakit bertutur (afasia) untuk memaparkan mekanisme fisiologi dan neuropsikologi yang mendasari penyakit bertutur itu, agar dapat merumuskan sebuah pandangan yang menyeluruh mengenai patologi bahasa dan ucapan.

Broca (dalam Siamanjuntak 2008:192) mengajukan tiga rumusan mengenai hubungan otak dengan bahasa:

1. Artikulasi bahasa diproses di konvolusi depan ketiga hemisfer kiri otak.
2. Terdapat dominasi hemisfer kiri dalam artikulasi bahasa.
3. Memahami bahasa merupakan tugas kognitif yang berlainan dari memproduksi bahasa.

Rumusan Broca ini telah dikaitkan oleh Wernicke kepada bagian-bagian otak di hemisfer kiri. Wernicke menemukan bahwa medan Broca dan medan Wernicke dihubungkan oleh sebuah lajur syaraf yang besar yang kemudian disebut sebagai busur fasikulus (arcuate fasciculus).

Dengan penemuan ini Wernicke menemukan sebuah model bahasa, yaitu pemrosesan bahasa terjadi di beberapa bagian otak dan membuat prediksi yang benar, bahwa kerusakan pada busur fasikulus membuat pasien tidak dapat mengulangi ujaran-ujaran yang didengarnya. Berdasarkan penemuan itu diakui bahwa daerah Wernicke berperan penting dalam pemahaman ujaran. Penemuan ini memperkuat teori bahwa letak kemampuan bahasa dibelahan kiri otak.

Broca juga melaporkan bahwa kerusakan pada daerah yang sama pada hemisfer kanan tidak menimbulkan pengaruh yang sama. Artinya pasien yang mendapat kerusakan yang sama pada hemisfer kanan tetap dapat menghasilkan ujaran secara normal. Penemuan ini menjadi dasar teori bahwa kemampuan bahasa terletak dibelahan atau hemisfer kiri otak; dan daerah Broca berperan penting dalam proses atau perwujudan bahasa.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ujaran didengar dan dipahami melalui daerah Wernicke pada hemisfer kiri;

lalu isyarat ujaran itu dipindahkan ke daerah Broca untuk menghasilkan balasan ujaran itu. Kemudian sebuah isyarat tanggapan ujaran itu dikirimkan ke dalam motor suplementer untuk menghasilkan ujaran secara fisik.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi. Hal ini dilakukan untuk mengamati tuturan kosa kata benda konkret bahasa Indonesia yang diucapkan oleh anak autistik. Kemudian, untuk pengumpulan datanya dilakukan dengan metode simak atau “penyimak” yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Metode simak ini diaplikasikan pada tuturan anak autis mengenai kosa kata benda konkret pada saat bermain, terutama perbendaharaan kosa kata. Kemudian dilanjutkan dengan teknik sadap yang merupakan teknik dasar dari metode simak ini. Cara kerja teknik sadap yaitu si peneliti dalam mendapatkan data, pertama-tama dengan menyadap pembicaraan antara orangtua dan anak autistik.

Selain itu, peneliti juga berpartisipasi sambil menyimak pembicaraan mereka. Dengan kata lain peneliti telah menerapkan teknik simak libat cakup yang merupakan teknik lanjutan dari metode simak (Sudaryanto, 1993:133). Namun, peneliti hanya bersifat reseptif. Dikatakan reseptif karena peneliti hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh mitra wicara nya , dalam hal ini adalah orangtua dan anak autistik itu tanpa terlibat langsung dalam pembicaraan mereka (Sudaryanto, 1993:133). Apabila teknik sadap dan teknik libat cakup telah selesai dilakukan, maka peneliti selanjutnya melanjutkan dengan teknik rekam dan teknik gambar. Teknik rekam, yaitu merekam semua tuturan kosa kata benda konkret bahasa Indonesia anak autistik (Sudaryanto,1994:33). Teknik gambar (tebak gambar) ini dilakukan untuk meluaskan perhatian anak autistik tentang kata benda yang ada di alam sekitarnya (Gustianingsih, 2009:72). Terakhir peneliti menggunakan teknik catat dalam pengumpulan data. Teknik catat ini digunakan untuk mencatat data-data yang telah terkumpul untuk

selanjutnya di klasifikasikan sesuai dengan jenis-jenis kata benda konkret dan menganalisis bentuk kata benda konkret yang paling banyak muncul berdasarkan jumlah terbanyak yang muncul dari tuturan anak autistik tersebut.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Kosa Kata Bahasa Indonesia

Setiap bahasa di dunia memiliki kosa kata sebagai perbendaharaan untuk mengembangkan bahasanya dalam bentuk yang lebih kompleks sehingga membentuk serangkaian bunyi yang memiliki arti dan dapat dipahami. Bahasa Indonesia, seperti bahasa dunia lainnya juga memiliki kosa kata dalam perbendaharaannya. Secara umum, kosa kata bahasa Indonesia ini dibagi dalam kelas-kelas kata seperti kelas kata kerja (verba), kelas kata sifat (adjektiva), dan kelas kata benda (nomina). Verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan (Chaer,1994:166). Contohnya, makan, minum, menari, dan lainnya. Adjektiva yaitu kata yang

menerangkan nomina dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat* (KBBI, 2007:8). Misalnya, lebih cantik, sangat tinggi, lebih baik, dan sangat pintar.

Chaer juga menjelaskan nomina adalah kelas kata benda atau yang dibendakan (1994:166), seperti ayah, ibu, ikan, pohon, dan lainnya. Kata benda (nomina) ini terdiri atas dua bagian, yaitu kata benda abstrak dan kata benda konkret. Kata benda abstrak adalah yang secara fisik tidak berwujud (Kridalaksana, 2008:1), sedangkan kata benda konkret adalah mempunyai ciri-ciri fisik yang nampak (tentang nomina), (Kridalaksana, 2008:132). Kata benda konkret inilah yang sekaligus menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

4.2. Autistik

Kata autistik berasal dari bahasa Yunani *auto* yang berarti sendiri. Jika kita perhatikan maka kita akan mendapat kesan bahwa penyandang autistik itu seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Pemakaian istilah autistik diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari

Harvard (*Kanner, Austistic Disturbance of Affective Contact*) pada tahun 1943. Sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad sebelumnya.

Autistik adalah istilah Psikologi Medis yang digunakan untuk menggambarkan gangguan perkembangan komunikasi dan interaksi sosial pada anak (Hanifah dan Sofwan, 2009:15). Anak autistik mengalami kesulitan melakukan komunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Mereka lebih tertarik dengan diri mereka sendiri daripada harus berkomunikasi dengan orang lain. Inilah yang memberikan kesan bahwa anak autistik cenderung penyendiri dan tidak mau berbagi. Namun demikian, mereka tidak lantas dikucilkan dan dibiarkan sendirian. Mereka tetap harus diperlakukan selayaknya anak normal dengan kasih sayang dan perhatian yang seutuhnya.

Autistik juga merupakan gangguan mental karena kelainan neurobiologis, yaitu ada gangguan di otak atau sistem syarafnya (Soekandar, 2007 dalam Sarwono, 2004). Adanya gangguan mental sangat berpengaruh terhadap

proses penguasaan bahasa serta kemampuan lainnya. Bagaimana pun juga keadaan mental yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula dan begitu juga sebaliknya. Gangguan mental inilah yang menjadi penghambat bagi anak autistik, salah satunya dalam proses penguasaan bahasa (kosa kata) jika dibandingkan dengan anak normal tanpa gangguan apapun.

Selain itu, Simanjuntak memberikan definisi autistik sebagai sebuah penyakit yang disebabkan oleh banyak faktor dan faktor genetik memegang kemungkinan yang sangat besar dan faktor-faktor nongenetik memberikan sumbangan ke dalam rantai penyebab autistik ini (Simanjuntak, 2009:251). Jadi, dapat disimpulkan bahwa autistik itu sebenarnya adalah sebuah keadaan dimana penderitanya mengalami gangguan dari segi komunikasi dan perilaku karena terdapat kerusakan pada bagian psikis yang disebabkan oleh banyak faktor, baik genetik maupun non genetik.

Handojo (2008:13) menjelaskan bahwa anak penyandang autistik mempunyai karakteristik antara lain:

1. Selektif berlebihan terhadap rangsangan,
2. Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru,
3. Respon stimulasi diri sehingga mengganggu interaksi sosial,
4. Respon unik terhadap imbalan (*reinforcement*), khususnya imbalan dari stimulasi diri. Anak merasa mendapat imbalan berupa hasil penginderaan terhadap perilaku stimulus dirinya, baik berupa gerakan maupun berupa suara. Hal inilah yang menyebabkan anak autistik mengulang perilakunya secara khusus.

Handojo juga menjelaskan bahwa perilaku autistik digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku *eksesif* (berlebihan) dan perilaku *defisit* (berkekurangan). Yang termasuk perilaku *eksesif* adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menyepak, menggigit, menyakar, memukul, dsb. Di sini juga sering terjadi anak menyakiti diri sendiri (*self abuse*). Perilaku *defisit* ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensoris

sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun (Handojo,2008:13). Anak autistik yang memiliki perilaku *defisit* yang lebih cenderung dipilih dalam penelitian ini.

4.3.Kosa Kata Benda Konkret Bahasa Indonesia dalam Bahasa Lisan Anak Autistik Usia 4-5 Tahun

Anak autistik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memang mengalami keterlambatan berbahasa, khususnya kosa kata benda jika dibandingkan dengan anak normal. Namun, bukan berarti mereka tidak berbahasa. Mereka juga dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dengan menggunakan bahasa yang terbatas itu dan menggunakan kosa kata yang tidak sebanyak yang dikuasai anak normal usia 4-5 tahun. Pada usia 4-5 tahun, seorang anak memasuki tahap pengembangan tata bahasa. Kalimat-kalimat yang dihasilkan anak-anak pada peringkat ini sudah termasuk rumit dan anak-anak ini telah dapat digolongkan sebagai ‘pandai cakap’ (Simanjuntak,

2009:122). Sedangkan untuk anak autistik usia 4-5 tahun, mereka masih terbatas pada penguasaan kosa kata dasar dan belum sampai pada tahap pengembangan tata bahasa yang lebih kompleks mengingat keterbatasan kemampuan yang mereka miliki. Kosa kata benda konkret yang dikuasai anak autistik, dipengaruhi oleh masukan yang diterimanya. Penggunaan media peraga ini dimaksudkan agar anak dapat mengidentifikasi dan merasakan wujud kosa kata (dalam hal ini kosa kata benda konkret) yang dimaksudkan. Dengan menggunakan media peraga ini ternyata efektif sebagai masukan yang kemudian dapat menambah penguasaan kosa kata benda konkret anak autistik.

Pemerolehan kosa kata benda yang sudah dikuasai oleh anak autis adalah sebagai berikut:

1. Kosa kata benda orang (kekerabatan)
Kosa kata orang tersebut adalah, *ama* ‘mama’, *papak* ‘bapak’, *ebam* ‘abang’, *tata* ‘kakak’, *aden* ‘adik’.
2. Kosa kata benda anggota tubuh

Pada kosa kata anggota tubuh anak autistik menyebutkan *pipi* ‘pipi’, *jiji* ‘gigi’, *matta* ‘mata’, *hitu* ‘hidung’, *mbut* ‘rambut’, *ngenganga* ‘telinga’, *tutu* ‘kuku’, *peut* ‘perut’, *tana* ‘tangan’.

3. Kosa kata benda buah-buahan
Untuk kosa kata buah-buahan anak autistik sudah menguasai beberapa kosa kata, diantaranya *ape* ‘apel’, *jeuk* ‘jeruk’, *pi* ‘pir’, *nana* ‘nanas’, *mana* ‘mangga’, *agu* ‘anggur’. Kosa kata ini diperoleh dari masukan yang diberikan berupa media peraga yang bentuknya mirip seperti buah aslinya, yaitu bentuk seperti mainan plastik. Dengan media peraga ini diharapkan anak autistik dapat dengan mudah mengidentifikasi jenis buah yang dimaksudkan karena dapat disentuh dan kasat mata. Sehingga anak autistik mengetahui secara langsung hubungan antara bentuk dan nama buah.
4. Kosa kata benda hewan
Kosa kata hewan juga sudah diperoleh anak autistik. Untuk

kosa kata ini juga sama halnya dengan kosa kata buah-buahan sebelumnya yang diperoleh anak autistik karena adanya masukan yang diterima mereka dalam bantuan media peraga. Adapun media peraga yang dimaksudkan adalah benda-benda yang terbuat dari bahan plastik yang bentuknya menyerupai bentuk-bentuk hewan yang dapat disentuh dan dilihat langsung oleh anak autistik. Dengan demikian, memudahkan mereka untuk mengidentifikasi nama hewan yang dimaksud, seperti *tatah* ‘gajah’, *jeba* ‘zebra’, *em* ‘ayam’, *giga* ‘cicak’, *ita* ‘ikan’.

5. Kosa kata benda makanan
Pada kosa kata makanan, anak autistik menyebutkan *wε* ‘kue’, *bistu* ‘biskuit’, dan *pemen* ‘permen’.

BAB V

PENUTUP

5.1.Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai kosa kata benda konkret dalam bahasa lisan anak autistik dapat disimpulkan bahwa masukan dari lingkungan sangat mempengaruhi kosa kata benda konkret yang dikuasai anak autistik usia 4-5 tahun. Selain itu, masukan dari lingkungan ini diperkuat dengan adanya teknik gambar dan alat peraga yang diberikan untuk mendapatkan respon yang benar. Penguatan semacam ini ternyata efektif untuk menambah kosa kata benda konkret yang dikuasai anak autistik usia 4-5 tahun.

Dari keseluruhan data yang diperoleh melalui teknik gambar ini, maka jumlah masing-masing kosa kata benda konkret dalam bahasa lisan anak autistik usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

1. kosa kata benda konkret orang (kekerabatan) :
5 kosa kata
2. kosa kata benda konkret bagian tubuh manusia :
9 kosa kata
3. kosa kata benda konkret buah-buahan :
6 kosa kata

4. kosa kata benda konkret hewan :
5 kosa kata

5. kosa kata benda konkret makanan : 3 kosa kata

Data di atas menunjukkan bahwa kosa kata benda konkret bagian tubuh manusia adalah kosa kata dengan jumlah paling banyak yang dikuasai anak autistik, yaitu sebanyak 9 kosa kata. Jumlah ini menunjukkan komprehensibilitas anak autistik cukup besar untuk kosa kata bagian tubuh manusia ini.

Dengan demikian, teknik gambar dan alat peraga yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak autis sangat membantu mereka dalam menghasilkan kata yang benar. Hal ini disebabkan karena keterbatasan daya pikir dan kemampuan mengingat otak pada mereka sehingga mempengaruhi penguasaan bahasanya.

5.2.Saran

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, yaitu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap anak penderita autis.

Hal ini dikarenakan kesulitan yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan mereka. Dan hal itu menjadi sebuah tantangan baru yang dapat merangsang rasa ingin tahu kita untuk lebih mendalami anak autistik ini dalam sebuah kajian bidang ilmu linguistik, terutama dalam kemampuan berbahasa.

Populer Kelompok
Gamedia.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gustianingsih. 2009. *Produksi dan Komprehensi Bunyi Ujaran Bahasa Indonesia Anak Autistik: Kajian Neuropsikolinguistik*. Disertasi. Universitas Sumatera Utara.

Handojo, Y. 2008. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan prilaku lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu

Prastika, Lisa. 2011. Skripsi: *Kosa Kata Benda Bahasa Indonesia dalam Bahasa Lisan Anak Autistik pada Yayasan ananda Karsa Mandiri (YAKARI)*. Medan: USU.

Safaria, Triantoro. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Simanjuntak, Mangantar. 2009. *Pengantar Neuropsikolinguistik: Menelusuri Bahasa, Pemerolehan Bahasa dan Hubungan Bahasa dengan Otak*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.